



Peningkatan Ekonomi dan Kompetensi Abad 21 melalui Gejok Lesung (Studi Kasus di Desa Wisata Bejiharjo Kabupaten Gunungkidul DIY)

Yudan Hermawan, Rita Nur Wahyuni

Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email : yudan_hermawan@uny.ac.id Telp: +6281804222021

Abstrak

Era globalisasi penuh dengan tantangan merupakan masa yang tidak terhindarkan. Proses ini dimulai pada abad 21 ditandai dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan seperti bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Kebudayaan Indonesia perlu dipertahankan, dilestarikan, dan diberdayakan sebagai upaya menghadapi tantangan abad 21. Kabupaten Gunungkidul dikenal sebagai pesona Indonesia dengan beragam wisatanya yang mendunia. Perkembangan Desa Wisata Bejiharjo menjadi peluang untuk bisa meningkatkan kesejahteraan ekonomi yaitu melalui pelestarian budaya lokal pada taraf internasional. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) peningkatan ekonomi, dan (2) peningkatan kompetensi abad 21 bagi Kelompok Gejok Lesung di Desa Bejiharjo, Kec. Karangmojo, Kab. Gunungkidul, Yogyakarta. Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian yaitu gejok lesung dapat meningkatkan hasil pendapatan dan mampu meningkatkan kompetensi abad 21 bagi Kelompok Gejok Lesung Desa Wisata Bejiharjo, diantaranya: (1) *Communication*, menjadi lebih *srawung* dan tanggap, (2) *Critical Thinking*, mampu berdiskusi memecahkan masalah kehidupan, (3) *Collaboration*, mampu bekerjasama dengan tetangga dan wisatawan, dan (4) *Creativity*, mempunyai ide kreasi terhadap tantangan perubahan zaman.

Kata Kunci: *Gejok Lesung, Inovasi media pembelajaran, Peningkatan Ekonomi, Kompetensi abad 21.*

Increasing Economy and 21st Century Competence through the Lesung Gejok (Case Study in Bejiharjo Tourism Village, Gunungkidul, DIY)

Abstract

Abstract The era of globalization is full of challenges is an inevitable period. This process that began in the 21st century is marked by the rapid pace of science and technology that affects other sectors of life such as politics, economics, social and culture. Indonesian culture needs to be replaced, preserved, and empowered as an effort to challenge the 21st century. Gunungkidul Regency is known as the charm of Indonesia with a variety of world tourism. The development of Bejiharjo Tourism Village is an opportunity to improve the economy through the preservation of local culture at an international level. The purpose of this study is to understand: (1) Improvement of the economy, and (2) Improvement of 21st century competencies for the Lesung Gejok Group in Bejiharjo Village, Kec. Karangmojo, Kab. Gunungkidul, Yogyakarta. Qualitative research with case study methods. The results of the study are the lesung gejok can increase revenue results and be able to improve 21st century competence for the Lesung Gejok Group Bejiharjo Tourism Village, denying: (1) Communication, becoming more confusing and responsive, (2) Critical Thinking, able to discuss food assistance, (3))) Collaboration, being able to compete with neighbors and tourists, and (4) Creativity, having creative ideas against the challenges of changing times.

Keywords: *Dimple Gejok, Learning media innovation, Economic Improvement, 21st Century Competence.*

PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rasional, dan atau Era globalisasi yang penuh dengan tantangan merupakan masa yang tidak terhindarkan. Globalisasi merupakan perkembangan kontemporer yang memiliki pengaruh terhadap perubahan dunia.. Menurut Scholte dalam bukunya *Globalization* (2005) bahwa pengertian globalisasi adalah suatu proses meningkatnya jalinan internasional. Dalam hal ini semua negara mempertahankan identitas kenegaraannya namun tetap bergantung antara satu dengan yang lainnya. Globalisasi begitu mudah diterima atau dikenal masyarakat seluruh dunia. Proses ini dimulai pada abad 21 yang ditandai dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu mengubah dunia secara mendasar seperti bidang teknologi informasi dan komunikasi yang mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan seperti bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Menyikapi perkembangan nasional dan internasional yang semakin dinamis, kita sebagai bangsa Indonesia tidak bisa terus berdiam diri tanpa melakukan suatu perubahan dan pembaharuan apapun, karena perkembangan dunia semakin mengglobal telah menempatkan negara- negara di dunia menjadi semakin dekat dan nyaris tanpa batas. Sehingga abad 21 menuntut kita untuk bisa hidup mandiri dalam mewujudkan kesejahteraan ekonomi, mampu memanfaatkan peluang, dan mempertahankan identitas bangsa melalui pelestarian budaya lokal. Hal ini menjadi point tersendiri untuk menunjukkan identitas bangsa Indonesia dalam meningkatkan eksistensi budaya pada taraf internasional.

Kabupaten Gunungkidul dikenal sebagai salah satu pesona Indonesia dengan beragam wisatanya yang mendunia. Tercatat sejumlah 72 destinasi wisata yang indah dan menarik wisatawan mancanegara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi DIY tentang Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Udara DIY Agustus 2019, bahwa perkembangan kumulatif kunjungan wisatawan mancanegara pada bulan Januari-agustus 2019 sebanyak 74.322 kunjungan. Hal ini merupakan fenomena yang sangat

menarik terhadap pemanfaatan peluang untuk berbisnis.

Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam sebuah struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. (Nuryanti,1993). Selain itu desa wisata dapat diartikan sebagai wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu-satu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung. Kelompok Desa Wisata di Kabupaten Gunungkidul sudah banyak berkembang seperti di Desa Bejiharjo . Obyek wisata yang dikembangkan Desa Wisata ini antara lain Cave Tubing, Goa Pindul, River Tubing Sungai Oyo, Goa Gelatik, dan Goa Sriti.

Perkembangan Desa Wisata Bejiharjo menjadi peluang untuk bisa meningkatkan kesejahteraan ekonomi yaitu melalui pelestarian budaya lokal yang berorientasi pada profit. Namun, partisipasi masyarakat khususnya perempuan masih belum terlihat. Oleh karena itu upaya peningkatan ekonomi dapat dilaksanakan dengan keikutsertaan kaum wanita dalam pengelola desa wisata melalui pelestarian budaya lokal gejog lesung.

Nama Gejog Lesung merupakan istilah yang berasal dari Bahasa Jawa. Menurut S. Prawiro di dalam bukunya *Bausastra Jawa* (1987:107) gejog adalah *kothekan nganggo lesung*. Sedangkan lesung adalah piranti *nganggo nutu pari*. Dari pengertian di atas jika diterjemahkan maka gejog adalah *kothekan* dengan menggunakan lesung, adapun lesung adalah tempat untuk menumbuk padi. Dalam keanekaragaman kesenian yang terdapat di wilayah budaya Indonesia, gejog lesung merupakan sebuah jenis seni tradisi yang berbentuk musik. Gejog lesung adalah salah satu kesenian yang termasuk dalam kelompok musik rakyat, dan kehidupan peranannya ditentukan oleh keadaan masyarakat. Sehingga keadaan masyarakat sangat berarti bagi kondisi kesenian yang berjenis musik rakyat tersebut (Sedyawati, 1981:52).

Eksistensi musik gejog lesung dalam Desa Bejiharjo dapat meningkatkan ekonomi dan kompetensi abad 21 bagi perempuan di

Desa Bejiharjo, Kab. Gunungkidul Yogyakarta. Peningkatan ekonomi dilakukan dengan menampilkan kesenian musik gejog lesung sebagai hiburan yaitu melalui pelatihan musik tradisional gejog lesung. Selain itu dalam gejog lesung akan diberikan skill abad 21 (4C) yaitu *Communication, Critical Thinking, Collaboration, dan Creativity* sebagai upaya peningkatan kompetensi pada abad 21 sekarang. Selain itu gejog lesung dapat digunakan sebagai salah satu media literasi berbasis edukasi dan bisa diaktualisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bisa dijadikan inovasi dalam menghadapi tantangan abad 21 guna untuk mewujudkan *Education for All and Long Life Education*.

Adapun permasalahan yang akan di kaji dalam penulisan ini adalah, Bagaimana gejog lesung sebagai media peningkatan ekonomi bagi perempuan di Desa Wisata Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul dan bagaimana gejog lesung sebagai media peningkatan kompetensi abad 21 bagi perempuan di Desa Wisata Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Emzir (2010) menyampaikan jika studi kasus merupakan suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok dan situasi. Penelitian ini termasuk studi kasus tunggal terjal, yakni kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah gejog lesung sebagai inovasi dalam peningkatan ekonomi dan kompetensi abad 21. Adapun rincian unit analisisnya adalah bagaimana gejog lesung dapat dijadikan media peningkatan ekonomi dan kompetensi abad 21 bagi perempuan Desa Bejiharjo.. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Bejiharjo, Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. secara *purposive sampling* dan mendapatkan pengelola desa wisata, pemain gejog lesung, dan pengunjung.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yaitu pengelola Desa Wisata, pemain gejog lesung dan pengunjung.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kelengkapan arsip atau dokumen kelompok gejog lesung. Instrumen pengumpul data berasal dari peneliti sendiri bertindak sebagai instrument kunci yang dapat mengembangkan instrument pedoman observasi, dokumentasi dan wawancara.

Analisis Data

Analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif dari Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan..

Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data dimaksudkan sebagai bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi (Emzir, 2010). Data tentang partisipasi masyarakat dalam desa wisata yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode sangat memungkinkan untuk mendapatkan data yang banyak dan belum relevan. Perlu dilakukan reduksi data dengan cara abstraksi membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian. Penulis dalam penelitian ini memfokuskan pada partisipasi perempuan dalam mengelola desa wisata khususnya yang berhubungan dengan peningkatan ekonomi dan kompetensi abad 21 dan partisipasinya dalam Desa Wisata Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul.

Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penelitian ini terdapat beberapa fokus penelitian selanjutnya dihubungkan atau dikaitkan untuk menemukan maknanya, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks diseleksi menjadi informasi yang sederhana.

Conclusion Drawing (Simpulan/Verifikasi)

Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulannya dari data yang diperoleh. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian antara pernyataan dari subyek penelitian

dengan makna yang terkandung dalam konsep dasar penelitian tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaum perempuan (ibu-ibu) Desa Bejiharjo merupakan penduduk dengan mata pencaharian petani musiman. Mereka mendapatkan hasil panen hanya jika musim panen tiba. Kondisi musim sekarang ini sedang tidak menentu sehingga menjadikan ibu-ibu tidak mempunyai penghasilan. Karena mereka menjagakan atau bergantung pada hasil panen tahun lalu. Disamping itu perkembangan desa wisata di Bejiharjo semakin meningkat. Namun mereka tidak mampu dan tidak punya keterampilan apapun yang dimiliki. Bahkan mereka bingung berkontribusi dalam bidang apa. Perempuan di Desa Wisata Bejiharjo belum mampu berpartisipasi dalam desa wisata.

Kemampuan atau keterampilan perempuan perlu dilatih demi mewujudkan kesejahteraan ekonominya. Melihat fenomena tersebut menarik jika mengangkat salah satu budaya lokal sebagai sumber potensi untuk bisa dioptimalkan. Salah satunya gejog lesung, Gejog Lesung merupakan sebuah jenis seni tradisi yang berbentuk musik. Keberadaan gejog lesung sudah hampir punah, karena tidak lagi menarik untuk dinikmati bagi kaum milenial. Setelah kita kaji terdapat komunitas gejog lesung di Desa Bejiharjo, Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Namun komunitas tersebut hanya tampil dalam acara-acara tertentu seperti festival Yogyakarta, rasulan, undangan kegiatan dan acara lain dengan tema budaya lokal.

Komunitas gejog lesung yang ada di Desa Bejiharjo akan menjadi daya tarik jika ditampilkan di desa wisata. Daya tarik wisata tidak hanya terlihat dari keindahan tempatnya saja namun bagaimana membuat pengunjung mampu menikmati suasana wisata dengan identitas budaya lokal yang ada di wisata tersebut. Dengan adanya gejog lesung kita ajarkan kepada mereka bahwasannya musik gejog lesung sudah pantas untuk ditampilkan dalam wisata. Oleh karena itu mereka dilatih dengan baik hingga bisa bermain musik dan ditampilkan di wisata. Melalui seni tradisional gejog lesung perempuan berkembang keterampilannya, dan dengan musik mereka akan belajar

berkreasi. Sehingga gejog lesung yang dimainkan oleh perempuan desa mampu memberikan peningkatan kesejahteraan ekonomi melalui partisipasi kaum perempuan dalam Pengelola Desa Wisata Bejiharjo.

Selain itu dalam upaya menghadapi tantangan abad 21 menuntut kita untuk meningkatkan kapabilitas diri dan bisa hidup mandiri tidak bergantung kepada orang lain. Sehingga setelah adanya pelatihan musik gejog lesung yang mengacu pada keterampilan abad 21, perekonomian dan keterampilan kaum wanita (ibu-ibu) Desa Bejiharjo menjadi meningkat.

Gejog lesung sebagai media pembelajaran bagi perempuan melatih mereka terhadap *skill* abad 21 dalam proses pembelajarannya yaitu *Communication, Critical Thinking, Collaboration, dan Creativity*. Seperti konsep berikut:



Gambar 1. Konsep Gejok Lesung Abad 21

Gejok Lesung Sebagai Peningkatan Ekonomi

Melalui gejog lesung masyarakat di Bejiharjo memiliki keterampilan untuk memainkan alat musik sehingga menjadi daya tarik wisata di Desa Bejiharjo. Pendapatan perempuan di desa tersebut dalam komunitas gejog lesung menjadi bertambah karena mendapatkan imbalan dari pengelola sebagai upah lelah bagi mereka. Tidak semata-mata bertujuan untuk *profit* namun ketika mereka mampu menyalurkan budaya hal itu menjadi

kepuasan tersendiri. Kepuasan mereka terletak pada bagaimana mereka bisa bermain dengan budaya itu sendiri dan ketika mampu melestarikan. Disamping itu mereka bisa mendapatkan penghasilan dan hasilnya menjadi salah satu alternatif ibu-ibu dalam peningkatan penghasilan dan juga sebagai partisipasi mereka dalam pengelola desa wisata.

Gejog Lesung sebagai Peningkatan Kompetensi Abad 21

Communication (Terampil Berkomunikasi)

Berkomunikasi menjadi keterampilan yang penting dalam permainan musik gejog lesung. Didalam penelitian tersebut ditemukan bahwa Perempuan dalam komunitas gejog lesung di Bejiharjo dilatih untuk dapat percaya diri dan aktif berkomunikasi dengan teman timnya. Ketika di implikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka dapat aktif (*srawung*) dan tanggap berkomunikasi antar warga lokal, regional maupun nasional ketika berada dalam desa wisata tertentu.

Critical Thinking (Berpikir Kritis)

Perempuan dalam komunitas gejog lesung ini diajarkan berpikir kritis melalui diskusi tentang arti lagu jawa yang di bahasa indonesiakan, mereka menyatakan ketika diaplikasikan ke dalam kehidupan keseharian makna yang terkandung dalam setiap *tembang*/nyanyian diterangkan. Pada dasarnya setiap *tembang* jawa pasti mengandung makna dan pesan tersurat maupun tersirat didalamnya. Implikasinya, ketika dihadapkan suatu masalah masyarakat dapat berpikir kritis dan memberikan masukan-masukan yang membangun.

Collaboration (Berkolaborasi atau Bekerjasama)

Dalam pengembangan komunitas gejeog lesung Bejiharjo, ditekankan bagaimana berkolaborasi, saling bekerjasama memainkan musik agar menghasilkan suara yang indah dan selaras. Ternyata ketika mereka mengimplementasikan ilmu kolaborasi ini ke dalam masyarakat mereka bisa berkolaborasi atau saling bekerja sama dengan tetangga, teman bahkan tamu wisatawan waktu berujung di desa bereka. Selain itu warga dapat memahami arti pentingnya bekerja sama dalam upaya

peningkatan kualitas hidupnya yang sosial dan *plural*.

Creativity (Kreatif)

Hasil dari penelitian ini, mengungkap bahwa sebagian besar lagu yang digunakan dalam memainkan alat musik gejog lesung adalah berbahasa jawa dan setiap lagu mengandung makna dan pesan di dalamnya, mereka memahami ilmu dari apa yang di peroleh dalam lagu tertentu. masyarakat dilatih untuk dapat mengamati, meniru, dan memodifikasi pola serta unsur-unsur lagu tertentu. Hingga akhirnya mereka dapat berkreasi menciptakan lagu baru sesuai *interestnya*.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa peran media pembelajaran gejog lesung sebagai sarana atau alat bantu penyalur keterampilan yang digunakan oleh kaum wanita (ibu-ibu) Desa Bejiharjo sudah tergolong berhasil dan mendapatkan respon yang baik. Hal ini tidak terlepas dari keterlibatan ibu-ibu *nguri-nguri* atau upaya pelestarian budaya lokal secara bersama. Partisipasi masyarakat yang antusias akan mengundang keaktifan andil dalam pembelajaran. Sehingga komunikasi interaktif terjalin disetiap anggota kelompok dan akan menjadi suatu kebiasaan. Hal ini sebagai titik awal kekompakan dalam suatu kelompok. Selanjutnya proses kerja sama (kolaborasi) akan mudah dilaksanakan karena sudah mampu sejalan atau akrab dengan anggota yang lain. Tidak ada kata sungkan ketika hendak meminta bantuan atau menyampaikan sesuatu karena komunikasi dan hubungan antar anggota sudah baik. Hal ini akan memudahkan proses pencapaian tujuan kelompok.

Kreatifitas ide dan inovasi lagu atau musik akan sering terjadi. Anggota melaksanakan pekerjaan sampingan ini dengan rasa senang dan gembira tidak terbebani oleh aturan yang kaku. Bahkan ketika music atau lirik lagu dirasa kurang tepat, mereka dengan senang hati terbuka menerima masukan dan kritik saran dari anggota yang lain. Sehingga output lagu yang dihasilkan sesuai harapan dan membuat kenyamanan bagi pemain atau anggota yang menyanyikannya. Dalam hal ini anggota pun dilatih untuk berpikir kritis terhadap lirik lagu dan makna dari lagu yang dihasilkan.

Berfikir kritis terhadap urgensi dan makna dari apa yang dihasilkan mereka sendiri. Implikasi dalam kehidupan nyata yaitu menanamkan sikap tanggungjawab dan menerima resiko dalam segala hal yang telah dilakukan.

Berikut terlampir lirik beserta makna dari lagu *lumbung desa* yang dimainkan menggunakan alat musik gejog lesung di Desa Bejiharjo. Dokumentasi dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Dokumentasi ibu-ibu Desa Bejiharjo memainkan musik *gejog lesung*

"Lumbung Desa"

(Karya Ki Nartosabdo)

Lumbung desa pra tani padha makarya
Ayo dhi, njupuk pari nata lesung nyandhak
alu
Ayo yu, padha nutu yen wis rampung nuli
adang
Ayo kang,, dha tumandang yen wus mateng
nuli madhang

Makna lagu:

Lumbung desa para petani berkarya *ayo dik* (adik), mengambil padi mengambil padi ditata dalam lesung dan memegang *alu* (alat menumbuk padi) *Ayo yu* (kakak perempuan), pada *nutu* bila sudah selesai lalu dimasak *ayo kang* (kakak laki-laki), kerjakanlah, ketika sudah matang lalu di makan. Bait pertama mencerminkan suatu keadaan desa dimana mayoritas penduduknya adalah para petani yang sedang berkarya.

Pada bait kedua, terdapat kata "*ayo dhi*" yang merupakan kalimat ajakan kepada para petani untuk mengambil hasil karyanya

yang berupa padi. Padi tersebut ditata dalam tempat penumbukan yang bernama lesung untuk kemudian ditumbuk dengan menggunakan sebuah tongkat kayu yang bernama "*alu*".

Pada bait yang ketiga, ajakan ditujukan kepada para petani perempuan untuk segera memasak bila proses penumbukan padi sudah selesai. Di bait yang terakhir kembali terdapat kata perintah ajakan, akan tetapi ini ditekankan pada kaum laki-laki. Hal ini ditekankan pada kalimat "*ayo kang*" yang merupakan sapaan yang familiar bagi kaum laki-laki Jawa. Di lanjutkan pada kalimat berikutnya yang terdapat pada bait yang terakhir "*do tumandang yen wes mateng nuli madhang*" yaitu mengajak para kaum pria untuk ikut membantu jika diperlukan. Apabila sudah matang, nasi bisa segera dimakan bersama seluruh anggota keluarga.

Makna lagu diatas pada dasarnya apapun yang ada di dunia itu memerlukan suatu proses, tidak bisa sekaligus langsung jadi. Pada lagu *dolanan* di atas hanya memberikan suatu contoh akan segala sesuatu yang membutuhkan proses. Dengan di contohkan dari para petani berkarya : menanam padi – di panen – di tata setelah di keringkan – ditumbuk untuk memisahkan padi dengan kulitnya – di masak – dan kemudian barulah bisa di makan. Hal ini mencerminkan suatu hal yang ada di dunia itu membutuhkan proses yang tidak mudah dan tidak gampang. Jadi, lagu *dolanan* diatas merupakan lagu nasehat.

Terlepas dari pelestarian lagu dan musik tradisional *gejog lesung*, kaum wanita Bejiharjo berkesempatan mengaktualisasikan dirinya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Kepercayaan diri, kemandirian, tanggungjawab, dan kemampuan berkomunikasi yang baik menjadi pokok dasar sikap yang diajarkan. Sehingga sangat berguna dalam prakteknya di Desa Wisata Bejiharjo. Zaman yang semakin berkembang telah menuntut kita untuk mempunyai kemampuan-kemampuan dalam beradaptasi. Yaitu tidak terkungkung dalam tradisi yang kaku, kita harus terus berkembang dengan tanpa melupakan kebudayaan sendiri sehingga ada inovasi dalam pola pikir yang terbangun.

Kemampuan abad 21 mengajarkan kita agar mampu bertahan ditengah

kemajuan zaman yang tidak mengenal usia ini. Semua adalah demi pemenuhan kesejahteraan hidup manusia baik jasmani maupun rohani. Melalui gejog lesung kaum wanita (ibu-ibu) Desa Bejiharjo yang sebelumnya tidak atau kurang berpenghasilan menjadi berdaya baik secara ekonomi maupun *skill* dengan partisipasinya dalam pengelolaan Desa wisata Bejiharjo, Gunungkidul. Apalagi gunungkidul terkenal dengan julukannya yaitu pesona Indonesia, menjadi dukungan tersendiri tourist dari berbagai mancanegara untuk mengunjungi daerah istimewa ini. Dalam hal ini dapat mengenalkan musik gejog lesung dan menunjukkan keakraban dan keharmonisan antar warga penduduk pribumi.

Gejog lesung mampu menjadi media pembelajaran sekaligus media perantara eksistensi Indonesia serta peningkatan ekonomi warga. Satu media bisa bermanfaat lebih ketika kita tepat sasaran. Melihat kondisi Indonesia sekarang ini, sangat diperlukan perhatian terhadap pemberdayaan masyarakat. Hal ini menjadi tugas cendekiawan Indonesia berkontribusi untuk menyalurkan ide pikirannya dalam upaya pemecahan problematika bangsa Indonesia tercinta ini.

SIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan diatas adalah masyarakat meningkat penghasilannya mulai dari petani yang hanya bertumpu pada hasil panen yang tidak mementu. Hingga mereka memiliki tambahan penghasilan dengan tampil dalam desa wisata. Keberhasilan komunitas gejog lesung terletak pada kemampuan memainkan alat musik gejog lesung dan partisipasi komunitas dalam pengelolaan desa wisata

Potensi yang mereka miliki setelah dilaksanakannya pelathan musik gejog lesung diantaranya: (1) *Communication*, mereka menjadi lebih *srawung* (tidak individualis) dan lebih tanggap. (2) *Critical Thinking*, mampu berdiskusi dan tanya jawab tentang arti lagu jawa yang di bahasa indonesiakan. (3) *Collaboration*, saling bekerjasama memainkan musik gejog lesung dan menghasilkan suara yang indah dan selaras. (4) *Creativity*, berkreasi menciptakan lagu baru tembang jawa dengan tema pengenalan

komunitas gejog lesung Desa Bejiharjo, Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik [BPS].2019.*Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Udara DIY Agustus 2019*: Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta.
- Darsono.(2005). *Pengertian Desa*. Diunduh tanggal 3 November 2019 Pukul 14.30 dari [http://desasentonorejo.wordpress.com/bab-ii/Edi Sedyawati.Pertumbuhan Seni Pertunjukan](http://desasentonorejo.wordpress.com/bab-ii/Edi%20Sedyawati.Pertumbuhan%20Seni%20Pertunjukan).Jakarta: Sinar Harapan, 1981,p.52
- Emzir. (2010). *Metodelogi penelitian kualitatif analisis data*. Jakarta: Raja Grasindo.
- Greenstein. L., 2012, *Assessing 21 Century Skill: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning*. California: Corwin.
- Hamalik, Oemar (2004). *Inovasi Pendidikan: Perwujudannya dalam Sistem Pendidikan Nasional*, YP,Permindo: Bandung.
<https://uripsubagyo.gurusiana.id/article/makna-lagu-lambung-deso-1262921> (diakses pada 24 April 2020 pukul 10:30 WIB online)
- Istianah. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif dengan Pendekatan Model Eliciting Activities (MEAs) Pada lansia". *Jurnal Ilmiah*.Bandung. Vol. 2, No.1 :43-54.Diakses tanggal 02 Oktober 2019.
- Jawa Pos. 2 Mei 2019."Hadapi Revolusi Industri 4.0, Kemendikbud Buat Lima Kompetensi". [Online]. Tersedia dalam <https://www.jawapos.com>. Diakses pada 5 Oktoberr 2019.
- Milles & Huberman. (1994). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Prawiro Atmodjo, Baoesastra Jawa, Surabaya: Yayasan Djojo Bojo, 1987, p.107.
- Saavedra, A.dan Opver,V.,2012, *Teaching and Learning 21 Century Skills:Lesson from the Learning Sciences. A Global Cities Education*

- Network Report. New York, Asia Society
- Scholte, J.A. 2005. *Globalization: A Critical Introduction*. 2nd Edition. Palgrave Macmillan.
- Wina, Sanjaya. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Edisi Pertama, Cetakan ke I. Jakarta: Prenada Media.
- www.google.com/amp/s/visitingjogja.com/1675/desa-wisata-bejiharjo-dinas-pariwisata-daerah-istimewa -
- Yogyakarta (diakses pada 5 november 2019 pukul 02:43 WIB online)
- Yana. 2013. Pendidikan Abad 21. (Online). Tersedia:
<http://yana.staf.upi.edu/2015/10/11/pendidikan-abad-21/> diakses pada tanggal 4 November 2019 Pukul 13.30
- Yulaelawati, Ella. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofis Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pakar Raya Pustaka.